

DINAMIKA UNSUR PENDIDIKAN ISLAM DAN EROPA DALAM MASYARAKAT MELAYU JAMBI PADA ERA KONTEMPORER

Kiki Nirmala Sari¹, Meisi Retno Wulandari², Yan Paunnas³, Fatonah Nurdin⁴, Padhil Huda⁵
kikinirmala387@gmail.com¹, meisiretnowulandari@gmail.com², p4aun.19@gmail.com³,
fatonah.nurdin@unja.ic.id⁴, padhilhudayah@unja.ac.id⁵

Universitas Jambi

ABSTRAK

Artikel ini membahas bagaimana unsur pendidikan Islam dan Eropa saling berinteraksi dalam masyarakat Melayu Jambi, serta pengaruhnya terhadap perkembangan sistem pendidikan dan pembentukan karakter sosial budaya saat ini. Pendidikan Islam yang sudah lama berkembang, dengan nilai-nilai seperti tauhid, akhlak, dan pembelajaran berbasis surau atau pesantren, masih jadi dasar penting dalam kehidupan masyarakat Melayu. Di sisi lain, masuknya pendidikan Eropa sejak masa kolonial membawa perubahan, terutama dalam hal sistem yang lebih terstruktur, cara berpikir yang lebih rasional, serta fokus pada administrasi dan ilmu pengetahuan umum. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengkaji berbagai sumber sejarah dan tulisan ilmiah yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi proses percampuran (akulturasi) antara kedua sistem pendidikan tersebut, yang kemudian melahirkan bentuk pendidikan yang lebih “campuran” atau hibrida di masyarakat Melayu Jambi. Perpaduan ini tidak hanya terlihat dari kurikulum, tapi juga dari metode belajar, nilai-nilai yang diajarkan, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Dari situ bisa dilihat bahwa dinamika antara pendidikan Islam dan Eropa punya peran besar dalam membentuk identitas pendidikan masyarakat Melayu Jambi yang khas dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Eropa, Masyarakat Melayu, Dinamika Pendidikan, Akulturasi Budaya.

ABSTRACT

This article discusses how elements of Islamic and European education interact within the Malay community of Jambi, as well as their influence on the development of the education system and the formation of socio-cultural character today. Islamic education, which has long been established with values such as monotheism (tauhid), morality (akhlak), and learning based in surau or pesantren, remains an important foundation in the life of the Malay community. On the other hand, the introduction of European education during the colonial period brought significant changes, especially in terms of more structured systems, more rational ways of thinking, and a stronger focus on administration and general knowledge. This study uses a literature review method with a descriptive qualitative approach, analyzing various historical sources and relevant academic works. The results show that there has been a process of blending (acculturation) between the two educational systems, which has given rise to a more hybrid form of education in the Malay community of Jambi. This integration is not only reflected in the curriculum, but also in teaching methods, values, and educational goals. Overall, the dynamics between Islamic and European education play an important role in shaping the unique educational identity of the Malay community in Jambi, making it adaptable to the changes of the modern era.

Keywords: Islamic Education, European Education, Malay Society, Educational Dynamics, Cultural Acculturatio.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Melayu Jambi, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan keagamaan yang telah berkembang sejak lama. Hal ini terlihat dari kuatnya pengaruh pendidikan Islam yang menjadi dasar dalam kehidupan

masyarakat, terutama dalam pembentukan akhlak, adab, dan pola perilaku sehari-hari. Seiring dengan perkembangan sejarah, masuknya bangsa Eropa melalui kolonialisme membawa perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk di wilayah Jambi. Pendidikan yang sebelumnya bersifat tradisional dan berbasis keagamaan mulai berhadapan dengan sistem pendidikan modern yang lebih terstruktur, rasional, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan umum. Kondisi ini menciptakan pertemuan antara dua sistem pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda.

Namun, pertemuan tersebut tidak serta-merta menimbulkan pertentangan, melainkan lebih mengarah pada proses interaksi dan penyesuaian. Masyarakat Melayu Jambi secara bertahap mulai menerima unsur-unsur pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah menjadi bagian dari identitas mereka. Dari sinilah kemudian muncul proses akulturasi dan integrasi antara kedua sistem pendidikan tersebut. Dalam perkembangannya, perpaduan antara pendidikan Islam dan pendidikan Eropa melahirkan sistem pendidikan yang khas di masyarakat Melayu Jambi. Sistem ini tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan modern.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik pendidikan Islam dan pendidikan Eropa dalam masyarakat Melayu Jambi, serta menganalisis proses interaksi, akulturasi, dan dampaknya terhadap pembentukan sistem pendidikan dan identitas sosial budaya masyarakat pada era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pendidikan Islam dalam Masyarakat Melayu Jambi

Pendidikan Islam di masyarakat Melayu Jambi pada dasarnya berangkat dari nilai-nilai keagamaan yang sudah melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid jadi dasar utama dalam membentuk keyakinan, di mana masyarakat diajarkan untuk mengenal dan meyakini keesaan Tuhan sejak dini. Nilai ini tidak cuma diajarkan secara teori, tapi juga ditanamkan lewat kebiasaan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan Islam juga sangat menekankan pentingnya akhlak dan adab. Anak-anak tidak hanya diajari soal ilmu agama, tapi juga bagaimana bersikap sopan, menghormati orang tua dan guru, serta berperilaku baik di lingkungan sekitar. Jadi, yang ditekankan bukan cuma soal “tahu”, tapi juga “bersikap”. Karena itu, tujuan pendidikan Islam di Melayu Jambi bukan sekadar membuat seseorang jadi pintar secara akademik, tapi juga membentuk pribadi yang punya karakter baik. Harapannya, ilmu yang didapat bisa sejalan dengan perilaku, sehingga mereka bisa jadi bagian dari masyarakat yang beretika dan berpegang pada nilai-nilai agama.

Selain itu tempat pembelajaran pendidikan Islam di masyarakat Melayu Jambi punya beberapa bentuk yang berkembang dari yang tradisional sampai yang lebih modern. Salah satunya adalah surau, yang biasanya jadi tempat belajar agama paling dekat dengan masyarakat. Surau tidak cuma dipakai untuk ibadah, tapi juga jadi tempat anak-anak belajar mengaji, dasar-dasar agama, dan pembentukan sikap sejak kecil. Pembelajaran di surau atau langgar umumnya dilakukan dengan metode sorogan, yang berarti anak-anak akan mengantri secara bergiliran untuk mendapatkan waktu belajar mengaji dari seorang guru atau kyai. Jika seorang murid sudah mahir dalam membaca, selanjutnya guru akan lebih banyak mengawasi mereka, walaupun tetap dalam sistem sorogan. Selain mengaji, biasanya siswa juga diajarkan cara bersuci, metode beribadah, serta pengembangan sikap yang positif, salah satunya melalui kisah-kisah nabi yang diceritakan. Setelah menguasai Al-Quran, siswa juga akan mendapatkan pelajaran tentang kitab lainnya. Selain surau, ada juga pesantren yang sistemnya sudah lebih terstruktur. Di pesantren, para santri tinggal dan belajar dalam satu lingkungan yang terarah, dengan kurikulum yang lebih jelas, terutama dalam pendalaman ilmu-ilmu keislaman seperti

fiqih, tafsir, dan hadis. Peran kiai atau ustaz di sini sangat penting, bukan cuma sebagai pengajar, tapi juga sebagai pembimbing kehidupan sehari-hari para santri. Kemudian, ada madrasah yang bisa dibilang sebagai bentuk pendidikan Islam yang sudah lebih formal dan modern. Di madrasah, pelajaran agama tetap jadi fokus, tapi juga dipadukan dengan pelajaran umum seperti di sekolah pada umumnya. Sistemnya sudah mengikuti kurikulum nasional, jadi lebih terstruktur dari segi jenjang pendidikan, metode pembelajaran, dan evaluasi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Melayu Jambi terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam di masyarakat Melayu Jambi pada dasarnya masih banyak menggunakan cara-cara tradisional. Misalnya seperti hafalan, pengajian kitab, dan ceramah dari ustaz atau guru. Hafalan biasanya dipakai untuk memperkuat ingatan terhadap Al-Qur'an atau materi dasar agama, sementara pengajian kitab dilakukan untuk memahami isi ajaran Islam secara lebih mendalam. Ceramah juga jadi cara yang umum dipakai karena dianggap efektif untuk menyampaikan ilmu ke banyak orang sekaligus.

Pendidikan Islam di masyarakat Melayu Jambi nggak bisa dipisahkan dari budaya local yang sudah berkembang sejak lama. Agama dan adat berjalan bareng dan saling menguatkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam bukan cuma diajarkan di tempat belajar, tapi juga dipraktikkan dalam kebiasaan masyarakat, sehingga jadi bagian dari pola hidup orang Melayu Jambi. Hal ini terlihat dari prinsip yang cukup dikenal, yaitu "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah". Artinya, adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat didasarkan pada ajaran Islam, dan ajaran Islam sendiri merujuk pada Al-Qur'an. Prinsip ini menunjukkan bahwa antara budaya dan agama tidak bertentangan, tapi justru saling melengkapi. Karena itu, pendidikan Islam punya peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Melayu Jambi. Melalui pendidikan, nilai-nilai agama dan adat ditanamkan secara bersamaan, sehingga melahirkan karakter masyarakat yang khas, yaitu religius tapi tetap menjunjung tinggi tradisi local.

2. Karakteristik Pendidikan Eropa dalam Masyarakat Melayu Jambi

Masuknya bangsa Eropa melalui kolonialisme membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan masyarakat Melayu. dalam bidang pendidikan, pelaksanaan kebijakan pemerintah Hindia Belanda yaitu politik etis membawa dampak positif bagi bumi putra, walaupun terjadi penyimpangan-penyimpangan di dalamnya. Hal ini terlihat sejak tahun 1901, pemerintah kolonial banyak mendirikan sekolah-sekolah berorientasi Barat seperti Europeesche Lagere School (ELS), Hollansch Inlandsche School (HIS), dan Meer Uitgebreid Lage Ondewijs (MULO). Sekolah yang paling awal berdiri pada masa pemerintahan kolonial Belanda adalah Sekolah Kelas Satu dan Sekolah Kelas Dua. Sekolah Kelas Satu diperuntukan untuk anak-anak Indonesia dari golongan priyayi dan orang-orang kaya. Sekolah Kelas Dua, diperuntukan untuk anak-anak Indoensia dari masyarakat biasa. Sekolah Kelas Dua ini diselenggarakan untuk mendidik calon-calon pegawai rendah pemerintah. anak Indonesia di desa, pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan Volkscholl (sekolah desa).

Politik Etis juga memengaruhi sistem pendidikan yang ada di Afdeling Jambi. Di Afdeling Jambi, sejak awal abad ke-20 diperkenalkan sistem sekolah desa atau volksschool. Pendiriannya bergantung pada kemampuan masyarakat setempat serta bimbingan pemerintah. Para siswa dapat menyelesaikan pendidikan dalam waktu tiga tahun dan mendapat pengajaran membaca, menulis, dan berhitung. Murid-murid yang terpilih dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah sambungan atau vervolgschool selama dua tahun. Secara berangsur, sistem ini menggantikan kedudukan Sekolah Kelas Dua sebagai lembaga pendidikan yang terpenting bagi anak negeri. Untuk keperluan anak-anak dari kelas atas, didirikan pula Hollandsch Inlandsche School (HIS). Dalam sekolah ini secara berangsur mulai dipakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

Pendidikan Eropa membawa konsep sistem kelas, kurikulum terstruktur, dan penggunaan meja-kursi. Hal ini mendorong madrasah di Jambi, khususnya di Seberang Kota Jambi, untuk melakukan modernisasi (seperti pendirian Madrasah Nurul Iman, Nurul Islam, dan Al-Jauharen pada awal abad ke-20) untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Dikarenakan mereka menerapkan pola kehidupan yang mengadopsi gaya Eropa. Masyarakat di Jambi pada Abad ke-20 mengadopsi sistem pendidikan barat, namun tetap menggunakan khas Melayu Jambi. Hal ini dikarenakan adanya pandangan yang kuat mengenai dikotomi Islam dan juga kafir dalam hal sistem pendidikan. Namun demikian, arus modernisasi pada periode tersebut tidak dapat dihindarkan lagi. Konsep dasar dari modernisasi pendidikan islam tradisional adalah merubah cara pandang pendidikan yang sebelumnya hanya berorientasi pada tujuan akhirat dengan menambahkan beberapa hal yang berkaitan dengan duniawi. Langkah utama yang dilakukan dalam perubahan ini adalah menyederhanakan konsep belajar tradisional dan ditambahkan dengan materi pengetahuan umum yang telah disesuaikan dengan sikap dan cara pandang islam.

Dalam era kontemporer, sistem pendidikan di masyarakat Melayu Jambi banyak dipengaruhi oleh model pendidikan Eropa yang sudah berkembang sejak masa kolonial. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan sistem sekolah formal, kurikulum yang terstruktur, serta adanya jenjang pendidikan yang jelas dari tingkat dasar sampai menengah. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga lebih modern, seperti penggunaan buku pelajaran, sistem evaluasi, dan pendekatan yang lebih rasional dalam proses belajar.

3. Proses Interaksi antara Pendidikan Islam dan Eropa Dalam Masyarakat melayu jambi

Pada awalnya, pendidikan Islam sudah lebih dulu berkembang dalam masyarakat Melayu Jambi melalui lembaga-lembaga seperti surau dan pesantren. Di tempat-tempat ini, masyarakat belajar dasar-dasar agama, membaca Al-Qur'an, serta membentuk akhlak dan perilaku sehari-hari. Sistem pendidikan ini bersifat tradisional dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Kemudian, masuklah pendidikan Eropa pada masa kolonial yang membawa sistem yang berbeda. Pendidikan ini lebih formal, terstruktur, dan berorientasi pada kebutuhan administrasi pemerintahan kolonial. Sekolah-sekolah mulai diperkenalkan dengan kurikulum yang lebih jelas, serta metode pembelajaran yang lebih sistematis. Dari sini mulai terjadi pertemuan antara dua sistem pendidikan yang berbeda, yaitu pendidikan Islam yang berbasis nilai dan tradisi, dengan pendidikan Eropa yang lebih modern dan rasional. Pertemuan ini tidak langsung menghilangkan salah satunya, tetapi justru menjadi awal dari proses interaksi dan penyesuaian dalam masyarakat Melayu Jambi.

Dalam proses pertemuan antara pendidikan Islam dan pendidikan Eropa di masyarakat Melayu Jambi, interaksi yang terjadi bukan langsung berupa konflik, tapi lebih ke proses penyesuaian. Pada awalnya memang ada perbedaan cara pandang, di mana pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai agama dan pembentukan akhlak, sementara pendidikan Eropa cenderung lebih rasional, terstruktur, dan fokus pada ilmu pengetahuan umum. Namun, seiring waktu, masyarakat mulai terbuka terhadap unsur-unsur pendidikan modern yang dibawa oleh sistem Eropa. Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan akan pengetahuan yang lebih luas, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman. Masyarakat tidak serta-merta meninggalkan pendidikan Islam, tetapi mulai menerima dan menggabungkan beberapa aspek dari pendidikan modern tersebut. Dari situ muncul proses adaptasi, di mana kedua sistem pendidikan saling menyesuaikan. Pendidikan Islam tetap mempertahankan nilai-nilai dasarnya, sementara unsur-unsur dari pendidikan Eropa seperti sistem sekolah, kurikulum, dan metode pembelajaran mulai diadopsi. Jadi, yang terjadi bukan penggantian total, tapi lebih ke proses perpaduan yang berjalan secara bertahap.

Seiring berjalannya waktu, interaksi antara pendidikan Islam dan pendidikan Eropa

membawa perubahan dalam sistem pendidikan di masyarakat Melayu Jambi. Salah satu perubahan yang paling terlihat ada pada kurikulum. Kalau dulu lebih fokus ke pelajaran agama, sekarang sudah mulai dipadukan dengan pelajaran umum seperti membaca, menulis, berhitung, dan ilmu pengetahuan lainnya. Jadi, peserta didik nggak cuma belajar agama, tapi juga punya pengetahuan yang lebih luas. Perubahan juga terlihat dari metode pembelajaran. Awalnya metode yang digunakan lebih banyak hafalan dan ceramah, tapi sekarang mulai dikombinasikan dengan cara yang lebih interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan penggunaan media pembelajaran. Hal ini dilakukan supaya proses belajar jadi lebih mudah dipahami dan tidak monoton. Selain itu, perubahan juga terjadi pada lembaga pendidikan. Mulai muncul sekolah-sekolah Islam modern yang menggabungkan sistem pendidikan formal dengan nilai-nilai keislaman. Lembaga seperti madrasah dan sekolah Islam terpadu jadi contoh bagaimana pendidikan Islam beradaptasi dengan sistem modern tanpa meninggalkan identitasnya.

4. Akulturasi dan Integrasi Pendidikan serta Dampaknya terhadap Masyarakat Melayu Jambi

Bentuk akulturasi pendidikan dalam masyarakat Melayu Jambi bisa dilihat dari beberapa aspek yang mengalami percampuran antara sistem pendidikan Islam dan pendidikan modern. Salah satunya ada pada kurikulum. Kalau sebelumnya pendidikan lebih fokus pada pelajaran agama, sekarang sudah mulai digabung dengan pelajaran umum seperti membaca, menulis, berhitung, dan ilmu pengetahuan lainnya. Jadi, peserta didik nggak cuma paham agama, tapi juga punya bekal ilmu yang lebih luas. Selain itu, percampuran juga terlihat dari metode pembelajaran. Dulu metode yang sering dipakai adalah hafalan dan ceramah, tapi sekarang mulai ditambah dengan cara yang lebih interaktif seperti diskusi, tanya jawab, dan penggunaan media belajar. Hal ini bikin proses belajar jadi lebih variatif dan nggak monoton, sekaligus membantu peserta didik lebih mudah memahami materi. Akulturasi juga terlihat dari perkembangan lembaga pendidikan. Dari yang awalnya berbasis surau dan pesantren, sekarang berkembang jadi madrasah dan sekolah Islam modern. Lembaga-lembaga ini menggabungkan sistem pendidikan formal dengan nilai-nilai keislaman, sehingga tetap mempertahankan identitas agama tapi juga mengikuti perkembangan zaman.

Dalam era kontemporer, sistem pendidikan di masyarakat Melayu Jambi bisa dibilang merupakan hasil dari proses akulturasi yang sudah berlangsung cukup lama. Sistem yang ada sekarang tidak lagi murni tradisional seperti pendidikan Islam di surau atau pesantren, dan juga tidak sepenuhnya mengikuti pola pendidikan Eropa. Keduanya sudah saling memengaruhi dan membentuk sistem yang lebih fleksibel. Hal ini terlihat dari adanya perpaduan antara nilai-nilai keislaman dengan sistem pendidikan modern. Di satu sisi, pendidikan tetap menanamkan akhlak, adab, dan nilai religius, tapi di sisi lain juga mengadopsi kurikulum, metode, dan struktur pendidikan yang lebih teratur. Jadi, yang muncul adalah sistem pendidikan yang tidak kaku, tapi bisa menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Kondisi ini akhirnya menjadi ciri khas masyarakat Melayu Jambi dalam bidang pendidikan. Mereka mampu menerima perubahan tanpa meninggalkan identitas budaya dan keagamaan. Dengan begitu, pendidikan tidak hanya jadi sarana belajar, tapi juga jadi cara untuk menjaga nilai-nilai lokal sekaligus menghadapi perkembangan dunia modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam masyarakat Melayu Jambi mengalami perkembangan yang cukup dinamis, terutama melalui interaksi antara pendidikan Islam dan pendidikan Eropa. Pendidikan Islam yang sudah lebih dulu hadir menjadi fondasi utama dalam membentuk nilai, karakter, dan identitas masyarakat, dengan penekanan pada tauhid, akhlak, serta keterkaitan erat dengan budaya dan

adat setempat. Di sisi lain, masuknya pendidikan Eropa melalui kolonialisme membawa perubahan dalam sistem pendidikan, seperti adanya struktur yang lebih teratur, kurikulum yang jelas, serta metode pembelajaran yang lebih modern dan rasional. Meskipun awalnya terdapat perbedaan antara kedua sistem tersebut, dalam perkembangannya tidak terjadi konflik yang signifikan, melainkan proses penyesuaian dan penerimaan secara bertahap oleh masyarakat. Interaksi antara kedua sistem ini kemudian melahirkan proses akulturasi dan integrasi dalam pendidikan.

Hal ini terlihat dari perpaduan kurikulum antara ilmu agama dan ilmu umum, metode pembelajaran yang semakin variatif, serta berkembangnya lembaga pendidikan Islam yang lebih modern. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Jambi mampu mengolah pengaruh luar tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Dalam konteks era kontemporer, sistem pendidikan di Melayu Jambi merupakan hasil dari perpaduan tersebut, yang tidak lagi bersifat murni tradisional maupun sepenuhnya modern. Justru dari perpaduan inilah muncul sistem pendidikan yang khas, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai religius serta budaya Melayu. Dengan demikian, dinamika pendidikan ini tidak hanya berdampak pada sistem pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Melayu Jambi di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 89
- Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 112.
- Ahmad Tafsir, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Modern".
- Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam dan Modernisasi di Indonesia.
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.45
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 67
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 75.
- Epistemologi Pendidikan Islam dan Dinamika Modernisasi..
- Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm 102
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Jambi
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Jambi
- <https://journal.univetbantara.ac.id>, modrenisasi pendidikan islam jambi
- Islamic Education and Modernization in Indonesia, Studia Islamika
- Jaringan Ulama dan Pendidikan Islam di Nusantara, Jurnal Studia Islamika
- Jurnal Pendidikan dan Sejarah, PENDIDIKAN DI KSATRIAN INSTITUUT (1924-1941)
- Jurnal siginjai, Modernisasi Pendidikan Islam di Jambi Abad XX
- Jurnal siginjai, Modernisasi Pendidikan Islam di Jambi Abad XX
- Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 112.
- Mujamil Qomar, "Dinamika Pendidikan Islam di Era Kontemporer.
- Mujamil Qomar, "Inovasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Modern".
- Mujamil Qomar, "Inovasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Modern.
- Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, Jurnal Pendidikan Islam
- Sejarah Pendidikan Indonesia pada Masa Kolonial, Jurnal Sejarah Pendidikan
- Suyatno, "Transformasi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional," Jurnal Pendidikan Islam, hlm. 145.
- Suyatno, "Transformasi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional".
- Suyatno, "Transformasi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional".
- Suyatno, "Transformasi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional.
- Tenas Effendy, Tunjuk Ajar Melayu (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004), hlm. 23.

The Development of Islamic Education in Indonesia, *Journal of Islamic Studies*

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011),
hlm. 89

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011),
hlm. 10